

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap daerah maupun suku-suku tertentu pasti memiliki warisan budaya yang dirasa sangat bernilai atau berguna bagi kehidupan mereka. Demikian Desa Sadi sebagai tempat berkembangnya kepercayaan Kemak terdapat suatu warisan budaya yang dirasa sangat bernilai atau berguna. Warisan budaya itu adalah Kultus *Ha' a luha*.

Kultus *Ha' a luha* adalah suatu ritual adat yang dilakukan untuk menghormati, memperingati, dan memupuk keharmonisan dengan para leluhur yang telah meninggal. Sesuai dengan pengertian dan makna, Kultus *Ha' a luha* telah memiliki berbagai nilai positif yang patut kita petik dan terus kita jaga serta bawa dalam hidup kita. Sebelum mengenal agama, orang Kemak Desa Sadi mengakui adanya Tuhan secara turun-temurun sejak zaman purba dan masih diakui sampai sekarang. Orang Kemak Sadi mengakui keberadaan manusia serta alam semesta merupakan ciptaan dari suatu kekuatan mahadahsyat yang berada di luar dirinya. Masyarakat Suku Kemak Desa Sadi menyebutnya *Maromak* atau dalam Kultus *Ha' a luha*, pemenuhan segala permintaan berpuncak kepada Hatu Salamata yang ketiga, yakni *Hatu Rae no Lelo*. Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan *Maromak (Hatu Rae no Lelo)*, diadakan suatu tanda dan sarana membangun dan membina hubungan dengan Wujud Tertinggi disebut dengan memberi makan leluhur dengan kurban atau menyilahkan agar yang Tertinggi dan leluhur dapat menyantapnya.

Ha'aluha merupakan suatu upacara yang mempertemukan manusia yang masih hidup dengan yang telah meninggal (arwah para leluhur atau *matebria*) dan manusia dengan Tuhan.

Ha'a luha ini diadakan supaya orang-orang dalam suku datang untuk bertemu dengan para leluhur dengan bersyukur, menghormatinya dalam bentuk kurban sesajian dan meminta lagi kekuatan untuk hidup selanjutnya agar orang-orang dalam suku selalu diberi kesehatan dan orang dalam suku menjadikan para leluhur sebagai perantara doa-doa mereka kepada Tuhan. Relasi seperti ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan para leluhur. Relasi dengan yang tertinggi tak terjangkau, maka manusia berpaling ke leluhur untuk menjadi perantara doa-doa mereka kepada Tuhan.

Ha'a luha dalam suku Kemak Desa Sadi ini juga menciptakan suatu hubungan yang harmonis baik antara orang dalam Suku kemak Sadi sendiri dengan orang dari luar suku kemak Sadi. Keharmonisan sosial seperti ini dapat dilihat dari makna atau nilai-nilai sosial dari Kultus *Ha'a luha* itu sendiri yakni dengan *Ha'a luha* ada suatu kerja sama, gotong royong dan saling peduli antar sesama sangat dikedepankan di dalamnya. Dengan demikian Kultus *Ha'a luha* suku Kemak Sadi bukan saja upacara atau ritual biasa yang termasuk dalam rangkaian tata upacara, tetapi memiliki makna keselamatan yang didayagunakan sebagai bahan katekese penghayatan iman dalam kegiatan pastoral di Paroki Sadi.

Katekese penghayatan yang dimaksud memiliki tujuan penting yakni, demi tetap terjaganya relasi yang intim antar semua anggota, menguji kesatuan kebudayaan, dalam suku Kemak Desa Sadi dan masyarakat pada umumnya, dan memberikan pemikiran positif agar orang terus menghargai budaya tanpa melupakan agama ataupun sebaliknya. Dan yang terpenting menjaga relasi yang harmonis dengan para leluhur sebagai perantara doa-doa kepada Yang Tertinggi. Pada akhirnya, penghayatan ini menjadi berguna dan memberikan sumbangan bagi pastoral dalam Gereja Katolik di Paroki Sadi.

5.2 Usul Dan Saran

Kajian budaya yang disajikan penulis ini membantu penulis atau dan para pembaca, pemilik kebudayaan, untuk kembali melihat kearifan lokal yang ada pada setiap budaya. Penulis secara ingin mengangkat kembali citra dan arti, dasar dan nilai yang ada dalam kultus *Ha'a luha* Suku Kemak Desa Sadi, kecamatan Tasi Feto Timur, Kabupaten Belu.

Melalui kajian budaya, penulis menyarankan kepada setiap generasi muda dan pemilik budaya lokal, untuk dengan setia mencoba mengkaji nilai-nilai dari kebudayaan lainnya yang sempat dikaji penulis, khususnya dalam kebudayaan Suku Kemak Desa Sadi. Penulis berharap dapat membantu para pembaca, pemilik kebudayaan dan para generasi muda dalam menambah wawasan mengenai kebudayaan lokal.

Melalui kajian budaya, penulis berharap agar nilai-nilai budaya dalam pandangan tentang Kultus *Ha'a luha* yang tidak sejalan dengan semangat zaman, khususnya berkaitan dengan penghormatan pada manusia (para leluhur) dapat diperbaharui agar budaya itu menjadi budaya yang humanis yang sungguh sesuai dengan nilai luhur kebudayaan yang otentik seperti nilai religiusitas dan nilai sosial.

Berkaitan dengan makna-makna Kultus *Ha'a luha* yang disumbangkan bagi pastoral Gereja Katolik di Paroki Sadi, penulis menyarankan kepada para pembaca agar kembali berpikir kritis supaya membawa suatu pemikiran baru dalam berpastoral agar memberi suatu sumbangan positif dalam pastoral di paroki Sadi.

Akhirnya sebagai makhluk yang berbudi luhur, sebagai penulis saya menyarankan agar sungguh-sungguh menghayati dan menghidupi nilai-nilai budaya yang berada di daerah kita masing-masing. Teristimewa nilai-nilai budaya yang dapat menghantar kita kepada peradapan

hidup yang lebih baik dan dapat membawa suatu angin baru atau sumbangan bagi pastoral Gereja di Paroki Sadi. Jika kita bertolak dari budaya kita, itu berarti kita sedang memijaki masa lalu kita untuk berani menatap horizon masa depan. Sebagaimana Confucius secara tegas mengatakan: *“Ceritakanlah masa lalu kepadaku dan aku akan menceritakan masa depan kepadamu”*.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1993.

II. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawirjana (Penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993.

III. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI:

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

IV. BUKU-BUKU

Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK, 1898.

Daeng, J. Hans, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ditjenbud, *Dialog Budaya Spiritual*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000.

Elwood J. Douglas, *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Fernandez, Ozias, *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*, Ende-Flores: Pencetakan Arnoldus, 1983.

Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru II Keselamatan Dan Kehidupan Baru*, Dalam: (Jan Arintonang dkk), Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

Hann, Scott, *Lamb's Super*, Dalam: Sylvia Yudira (Penerj), Malang: Dioma, 2006.

Hello, Yosef (ed), *Ziarah Pastoral Keuskupan Atambua Dari Masa Ke Masa*, Yogyakarta: Bajawa Press, 2017.

Hutabarat, Samuel, *Tuhan Memberkati Dalam Duka*, Yogyakarta: ANDI, 2009.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Kusno, *Pengantar Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1990.

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mali, Leo (ed), *Katekese Dalam Pelayanan Pastoral Gereja Di Nusa Tenggara Dari Cura*

Animarum Ke Cura Hominum, Kupang: Keuskupan Agung Kupang, 2013.

Mardimin, Johannes (ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Mukese, Dami, John, *Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Wa'u Tana*, Maumere:

Ledalero, 1982.

Moedjiono, Walujani, Atika *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT*, Jakarta: PT Kompas Media

- Nusantara, 2011.
- Peku Djawang, Umbu S., *Mosaik Pariwisata NTT*, Kupang: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I, 1987.
- Rahman, Syamsul, *Pengembangan Industri Kuliner Berbasis Makanan Tradisional*, Yogyakarta: Deepublish, 202.
- Rahmat, Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Loka Ceraka, 1991.
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Semarang: IKIP, 1994.
- Sabdonno Erastus, *Selesai Dengan Sempurna*, Jakarta: Rehobot Literatura, 2019.
- Sutardi, Tedi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2005.
- Suryanugraha (Editor), *Estetika Liturgis Wujud Keindahan Dan Kekudusan*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2019.

V. INTERNET

Sabda.org, “*Batu*”, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Batu>, (diakses pada 25 April 2022).

Pesankasihdarisurga.blogspot.com.

Yesus Kristus Adalah Batu Penjuru, <https://pesankasihdarisurga.blogspot.com/2015/11/yesus-kristus-adalah-batu-penjuru.html>, (diakses pada 25 April 2022).

[Http://text-id.dok.com](http://text-id.dok.com) *Diakonia Dalam Gereja Katolik*, 15 Juni 2022.

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Aloysius Asa Bau
Umur: 67 tahun
Jabatan: Petani/ Tua Adat
2. Bapak Yohanis Lelo Mali
Umur: 64 tahun
Jabatan: Petani/ Tua Adat
3. Mama Martha Motu Mau
Umur: 64 tahun
Jabatan: Ibu Rumah Tangga/ Tua Adat
4. Bapak Anonius Laka Mali
Umur: 41 tahun
Jabatan: Kepala Desa Sadi
5. Bapak Blasius Resi
Umur: 35 tahun
Jabatan: Perangkat Desa Sadi

CURICULUM VITAE

Nama : Yohanes Bere Mau

TTL : Talikabas, 23 Oktober 1997

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : 2004-2010 : SD Katolik Sadi

SLTP : 2011-2013 : SMP Negeri Sadi

SLTA : 2014-2016 : SMA Seminari Lalian; 2017: SMAK Suria Atambua

PT : 2018-2022 : Universitas Katolik Widya Mandira, Fakultas Filsafat